

## TINGKAT PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI KOTA SURAKARTA

Ulayya, N<sup>1</sup>, Kirana S<sup>1</sup>, Ayu, N<sup>2</sup>, Azhari, S<sup>2</sup>, M. Arif<sup>3</sup>, Arifah, I<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Genesis Naskah:</b>  <i>Submitted: 09-11-2022</i>  <i>Revised: 31-05-2022</i>  <i>Accepted: 31-05-2022</i></p>	<p>Vaksinasi merupakan salah satu upaya untuk memutus rantai tali penyebaran Covid-19 dan upaya untuk mencapai <i>herd immunity</i> Covid-19. Individu yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 dimungkinkan menerapkan protokol kesehatan lebih longgar. Oleh karena itu studi tentang penerapan protokol kesehatan pada individu yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat penerapan protokol kesehatan pada warga yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 di Kota Surakarta. Desain penelitian ini adalah <i>descriptive cross-sectional</i>. Sampel sejumlah 86 responden dengan kriteria inklusi masyarakat Surakarta kelompok usia remaja sampai lansia yang sudah divaksinasi Covid-19 yang bersedia menjadi responden. Teknik sampel yaitu <i>accidental sampling</i>. Data diperoleh dari pengisian kuisioner yang dilakukan secara <i>online</i> menggunakan <i>google form</i>. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 6 - 27 September 2021. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja merupakan kaum muda. Mayoritas responden (69,8%) selalu menggunakan masker. Penggunaan masker merupakan protokol kesehatan yang paling banyak dilakukan oleh responden dibanding mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, mengurangi bepergian, dan makan bersama di luar. Sementara itu terdapat 16,3% responden sering makan bersama di luar rumah. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa protokol kesehatan yang lebih sering dilanggar pada usia muda (17 – 25 tahun) adalah makan bersama diluar rumah, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Sementara protokol kesehatan yang paling sering dilakukan adalah yang menggunakan masker. Oleh sebab itu, edukasi dan kampanye tentang kesadaran dan manfaat penerapan protokol kesehatan perlu dilakukan melalui berbagai media dan berfokus pada usia muda (17 – 25 tahun)</p>
<p><b>Kata Kunci:</b>            Penerapan, protokol kesehatan, covid-19</p>	
LEVEL OF HEALTH PROTOCOL IMPLEMENTATION IN THE CITY OF SURAKARTA	
<p><b>Keywords:</b>  <i>Application, health protocol, covid-19</i></p>	<p><b>Abstract</b>  <i>Vaccination is one of the efforts to break the chain of transmission of Covid-19. In addition, in order to achieve herd immunity conditions for all Indonesian people. Differences in characteristics and community assessments determine behavior in implementing health protocols. Even after the vaccination, the people of Surakarta City gave a different attitude. The purpose of this study was to analyze the percentage level of application of health protocols in the city of Surakarta. This study used a cross-sectional approach. The population is the Surakarta community, amounting to 522,364 people, to calculate the number of samples used the Slovin formula and obtained a sample of 86 respondents with the inclusion criteria of the Surakarta community in the age group of teenagers to the elderly. Data analysis was analyzed qualitatively to determine the percentage of</i></p>



*implementation of health protocols. In addition, the data were also analyzed quantitatively to determine the percentage of vaccination receipts and the implementation of health protocols. The majority of respondents are Surakarta people from the age group of teenagers to the elderly. The results showed that the people of Surakarta City adhered to health protocols by always wearing masks 69.8% which showed the highest health protocol indicators compared to others. Meanwhile, 16.3% of the people of Surakarta City often eat together outside the home so that this indicator shows that it is still being ignored. This study shows that young people (17-25 years) in implementing health protocols that are still often violated are indicators of eating together outside the home, keeping a distance and avoiding crowds. While the health protocol that is most often carried out is the use of masks. Therefore, there is a need for education that focuses on young people (17-25 years) about the importance of maintaining health protocols.*

**Korespondensi Penulis:**

Izzatul Arifah, SKM., MPH

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169.

Email: [ia523@ums.ac.id](mailto:ia523@ums.ac.id),



## Pendahuluan

WHO menghimbau kepada seluruh negara untuk dapat mengambil tindakan sesegera mungkin untuk mengatasi adanya penyebaran Virus Covid-19 yang dinyatakan sebagai status pandemi global (WHO, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak dari penyebaran virus ini. Sehingga berbagai pihak berperan penting dalam upaya memutus tali penyebaran Covid-19. Masyarakat merupakan kelompok yang sangat berperan dalam hal ini karena pergerakannya merupakan sebuah hal yang sangat penting dan beresiko. Selain itu, dengan adanya penetapan protokol kesehatan maka masyarakat yang memegang kunci dari kesuksesan program ini.

Covid-19 pertama kali dilaporkan berada di Kota Wuhan, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 (WHO, 2020). Semua orang bisa terkena penyakit tersebut mulai dari bayi hingga lansia. Penyakit Covid-19 menyebabkan sistem kekebalan tubuh menjadi lemah terhadap virus ini sehingga muncul gejala-gejala yang tidak diinginkan, maka dapat dikatakan bahwa seseorang dapat dikatakan terinfeksi virus Covid-19 (Wang et al., 2020).

Jika seseorang tidak ingin terinfeksi virus ini maka upaya utama ialah memulai dari diri sendiri untuk patuh dan taat dari segala aturan pemerintah mengenai protokol kesehatan. Protokol kesehatan merupakan sebuah bentuk upaya yang harus diterapkan pada masa pandemi Covid-19. Berbagai bentuk yang dapat diterapkan antara lain memakai masker ketika berada diluar rumah, menjaga kebersihan dengan selalu mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* sebelum dan sesudah beraktivitas, berusaha menghindari kerumunan (*physical distancing*), selalu menjaga jarak dengan orang lain (*social distancing*), serta berusaha mengurangi intensitas frekuensi keluar rumah (*stay at home*) (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia termasuk daerah Jawa

Tengah. Berdasarkan hasil monitoring oleh Covid.go.id (2021) menunjukkan bahwa Kota Surakarta termasuk kategori 91 - 100% dalam rangka kepatuhan memakai masker. Hal ini sudah sangat baik bagi masyarakat Kota Surakarta dalam mematuhi protokol kesehatan.

Upaya yang dapat dilakukan guna mengurangi risiko penularan Covid-19 adalah melalui protokol kesehatan dan vaksinasi bagi seluruh masyarakat agar mencapai *herd immunity* serta merangsang sistem kekebalan tubuh. Indonesia telah menerima sebanyak 273,6 juta dosis vaksin hingga bulan September 2021 dalam bentuk vaksin yang sudah jadi maupun bahan baku (Covid.go.id, 2021). Indonesia mulai melaksanakan program vaksinasi pada awal tahun 2021. Setelah melaksanakan vaksinasi, masyarakat diharapkan masih konsisten untuk menerapkan protokol kesehatan meskipun penerapan PPKM telah dilonggarkan. Apabila PPKM dilonggarkan, masyarakat juga harus mencegah adanya gelombang ketiga.

Kegiatan vaksinasi telah dilakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Kota Surakarta. Adanya vaksinasi ini belum tentu dapat mengurangi penyebaran Covid-19 jika tidak diiringi dengan penerapan protokol kesehatan yang baik dan benar. Upaya perlindungan dan pencegahan yang dapat dilakukan agar dapat terhindar dari virus Covid-19 ialah dengan mematuhi protokol kesehatan, menerapkan hidup sehat, serta melakukan vaksinasi Covid-19.

Adanya berbagai karakteristik dan penilaian masyarakat terhadap vaksinasi akan menentukan perilaku dalam menjaga kesehatan serta upaya pencegahan penularan penyakit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis tingkat kepatuhan penerapan protokol kesehatan setelah dilakukannya vaksinasi Covid-19.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi deskriptif rancangan



desain pendekatan *cross sectional* yaitu pengambilan data yang dilakukan pada saat tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kota Surakarta berusia 12 - 65 tahun. Sampel penelitian yaitu sebanyak 86 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu metode yang dilakukan berdasarkan kemudahan dalam menemukan sampel. Data diperoleh dari pengisian kuisisioner yang dilakukan secara *online* menggunakan *google form*. Variabel penelitian yaitu penerapan protokol kesehatan.

Proses penyebaran kuisisioner memanfaatkan aplikasi *Whatsapp*. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan cara menyebarkan pesan tulisan yang menjelaskan secara umum kriteria responden dan berisi link pengisian kuisisioner. Penyebarluasan ini dikirim ke kontak *whatsApp* grup masing-masing dari anggota peneliti serta dilakukan dengan mengirim pesan secara langsung ke responden yang masuk kedalam kriteria inklusi. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 6 - 27 September 2021. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara *editing, coding, entry, tabulating, dan analyzing*. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

### Hasil

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik demografi yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan status vaksinasi Covid-19. Responden pada penelitian ini adalah rentan usia 12 - 65 tahun. Jenis kelamin pada penelitian ini diperoleh 67 responden (77,9%) berjenis kelamin perempuan dan 19 responden (22,1%) berjenis kelamin lelaki. Berdasarkan karakteristik umur sebanyak 74 responden (86%) dari 86 responden berusia 17-25 tahun yang

merupakan usia remaja akhir (Depkes, 2009). Pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah SMA yaitu 76 responden (88,4%). Status vaksinasi responden sebagian besar sudah vaksin yaitu 85 responden (98,8%).

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Jenis</b>		
<b>Kelamin</b>	19	22,1
Laki-laki	67	77,9
Perempuan		
<b>Usia</b>		
12 - 16 tahun	5	5,8
17 - 25 tahun	74	86
26 - 35 tahun	4	4,7
36 - 45 tahun	1	1,2
46 - 55 tahun	1	1,2
56 - 65 tahun	1	1,2
<b>Pendidikan</b>		
<b>Terakhir</b>		
SD	0	0
SMP	3	3,5
SMA	76	88,4
Sarjana	6	7
Magister	1	1,2
Doktor	0	0
<b>Vaksinasi</b>		
<b>Covid-19</b>		
Sudah	85	98,8
Belum	1	1,12

Sumber: Data Primer



**Tabel 2.** Persentase Responden Berdasarkan Protokol Kesehatan

No	Protokol Kesehatan	Tidak Pernah (%)	Jarang (%)	Kadang (%)	Sering (%)	Selalu (%)	Total
1	Memakai masker	0	1.2	3.5	25.6	69.8	100
2	Mencuci Tangan	0	1.2	10.5	33.7	54.7	100
3	Menjaga jarak	0	2.3	22.1	45.3	30.2	100
4	Menghindari Kerumunan	0	4.7	18.6	47.7	29.1	100
5	Mengurangi Frekuensi Bepergian Keluar Rumah	3.5	2.3	18.6	33.7	41.9	100
6	Kebiasaan Responden Makan Bersama di Luar Rumah	5.8	27.9	48.8	16.3	1.2	100
TOTAL		9.3	39.6	122.1	202.3	226.9	

Sumber: Data Primer Terolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan terdapat enam indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengenai penerapan protokol kesehatan. Indikator pertama ialah memakai masker ketika beraktivitas diluar dengan persentase tertinggi pada jawaban selalu (69,8%), sehingga indikator ini dikatakan bahwa responden patuh dalam penggunaan masker.

### Pembahasan

Pandemi Covid-19 merupakan permasalahan utama yang sedang dialami oleh hampir seluruh negara. Berbagai upaya terus dicanangkan untuk mencegah serta memutus tali penyebaran virus Covid-19. Penerapan protokol kesehatan setelah vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seluruh pihak. Berbagai indikator memberikan jawaban yang berbeda-beda dari responden yang telah menjawab.

#### a. Penggunaan Masker

Tabel 2 menjelaskan mengenai penggunaan masker, bahwa sebanyak 60 responden masyarakat di Kota Surakarta dengan persentase 69,8% selalu menggunakan masker ketika

beraktivitas. Hal tersebut menunjukkan meskipun penggunaan masker merupakan protokol kesehatan yang paling banyak dipatuhi oleh masyarakat, akan tetapi hal tersebut belum sesuai dengan arahan pada Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020, yaitu semua orang wajib untuk memakai masker. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan di kecamatan tamalatea di wilayah sulawesi selatan yang menemukan bahwa masih terdapat 60,3 % responden yang tidak patuh selalu mengenakan masker (Artama et al., 2021). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian pada masyarakat di daerah lain yaitu di Bali yang menunjukkan bahwa rata-rata sekitar separuh dari responden patuh pada berbagai protokol kesehatan (Indrayathi et al., 2021).

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Surakarta patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan, namun masih dapat sebagian kecil yang belum patuh. Hal ini ditunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat di Kota Surakarta dengan jawaban jarang dan kadang



dalam memakai masker ketika beraktivitas. Apabila dilihat dari tingkat kesadaran dan pengetahuan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Hakiem (2020) bahwa responden dengan pengetahuan yang baik, maka cenderung mematuhi peraturan yaitu menggunakan masker. Tingkat kepatuhan seseorang terhadap kesehatan, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain persepsi, keyakinan, motivasi, variabel, kemudahan dalam mengakses sumber, dan kualitas di bidang kesehatan (Anggreni & Safitri, 2020). Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Kota Surakarta dengan kondisi sudah divaksin masih tetap menjaga protokol kesehatan salah satunya yaitu dengan memakai masker ketika beraktivitas.

#### **b. Mencuci Tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer**

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat di Kota Surakarta sebanyak 47 responden (54,7%) selalu mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Meskipun sebanyak sembilan dan satu orang responden menjawab kadang dan jarang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Friskarini dan Sundari (2020) dalam penelitiannya bahwa promosi kesehatan masih harus terus dilakukan oleh seluruh pihak. Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Surakarta dengan kondisi telah divaksin, sebagian besar masih tetap mencuci tangan menggunakan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.

Cara yang efektif untuk mencegah penularan Covid-19 adalah dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* (Nakoe et al., 2020). Tindakan tersebut dapat memutus siklus transmisi dan resiko penyebaran Virus SARS-CoV-2. Virus ini disebarkan melalui droplet sehingga dapat menempel pada permukaan benda

yang ada disekitar kita. Sehingga harus bisa membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Hal ini penting dilakukan karena menjadi kunci utama untuk dapat membunuh virus yang ada di permukaan tangan. Menjaga kebersihan diri selama masa pandemi seperti mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan untuk memutus rantai penyebaran Virus SARS-CoV-2.

Mencuci tangan memakai sabun merupakan salah satu upaya sanitasi dengan cara membersihkan tangan serta jari jemari menggunakan air dan sabun yang sering disebut dengan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) (Friskarini & Sundari, 2020).

#### **c. Menjaga Jarak**

Tingkat kesadaran masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan bisa dihubungkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Responden dengan pengetahuan yang baik akan cenderung mematuhi aturan protokol kesehatan. tingkat kepatuhan terhadap kesehatan juga bisa dipengaruhi oleh persepsi, keyakinan, motivasi, variabel, kemudahan dalam mengakses sumber, dan kualitas di bidang kesehatan (Anggreni & Safitri, 2020).

Perilaku menjaga jarak merupakan salah satu dari lima cara untuk menekan kasus Covid-19 yang direkomendasikan oleh WHO. Menjaga jarak dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti, tidak meninggalkan rumah kecuali dalam kondisi yang sangat genting, menyapa orang lain dengan tidak berjabat tangan, memanfaatkan fasilitas elektronik yang tersedia di rumah agar tetap dapat bekerja atau belajar dari rumah. Hal tersebut memiliki dampak positif bagi kesehatan masyarakat luas dan terhindar dari dampak gangguan kesehatan penularan virus Covid-19 (Alam, 2021). Kepatuhan menjaga jarak masyarakat Kota Surakarta tergolong baik, dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa 45,3% dari 86 responden sering menjaga jarak meskipun sudah



melakukan vaksinasi Covid-19. Kepatuhan ini dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan masyarakat. Penelitian ini mendeteksi bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mengakses informasi lebih baik dan dapat menjangkau media digital. Media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* dan *Twitter* menjadi sumber informasi utama responden dalam mengakses informasi seputar perkembangan Covid-19, termasuk mengenai himbauan jaga jarak sosial/fisik (Delfirman et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan ketika masa pembatasan kegiatan masyarakat masih cukup ketat di Kota Surakarta maka peluang ketidakpatuhan menjaga jarak terbatas. Perilaku menjaga jarak masyarakat kemungkinan akan berbeda jika pembatasan yang diberlakukan pemerintah dilonggarkan.

#### d. Menghindari Kerumunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Surakarta sebesar 47,7% lebih sering menghindari kerumunan saat berada di keramaian, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah cukup paham bagaimana menerapkan protokol kesehatan namun masih tergolong abai dan menyepelekan padahal penyebaran Virus SARS-CoV-2 tidak hanya melalui jabat tangan saja, namun juga terdapat faktor lain. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 18,6% yang hanya kadang-kadang saja menghindari kerumunan ditambah dengan 4,7% yang jarang menghindari kerumunan saat beraktivitas. Sesuai dengan pernyataan Dr. Achmad Yurianto (2020), bahwa kita harus menghindari kerumunan karena banyak orang yang didalam tubuhnya terdapat virus SARS-CoV-2 namun tidak menunjukkan gejala sama sekali atau bisa disebut dengan *silent carrier* yang akan membahayakan orang lain disekitarnya dengan kondisi tubuh rentan

terjangkit atau tertular virus. Ditambah dengan realitas dari penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Hidayat (2020), bahwa anjuran-anjuran yang dikeluarkan pemerintah hanya angin lewat saja dan terkesan menyepelekan lalu menganggap virus itu tidak ada. Situasi seperti ini sangat berbahaya untuk mereka-mereka yang mempunyai kondisi daya tahan tubuh rendah karena gejala itu tidak selalu terlihat pada umumnya seperti demam.

#### e. Mengurangi Frekuensi Bepergian ke Luar Rumah

Berbagai kebijakan pemerintah sebagai upaya dalam pencegahan penularan Virus SARS-CoV-2 antara lain kebijakan berdiam diri di rumah (*Stay at Home*), kebijakan pembatasan sosial (*Social Distancing*), Kebijakan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*), kebijakan penggunaan alat pelindung diri (memakai masker), kebijakan menjaga kebersihan diri (mencuci tangan), kebijakan bekerja dan belajar di rumah (*Work/study from home*). kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kebijakan menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak serta kebijakan pemberlakuan kebijakan *New Normal* (Tuwu, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa sebesar 36 responden (41,9%) masyarakat di Kota Surakarta selalu mengurangi frekuensi bepergian keluar rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tuwu, 2020), bahwa pola interaksi warga masyarakat sebelum adanya pandemi Covid-19 dengan setelah adanya pandemi Covid-19 menunjukkan adanya perubahan mobilitas penduduk yang awalnya tinggi berubah menjadi mobilitas penduduk yang rendah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang tidak pernah dan jarang menghindari kerumunan saat berada di kerumunan sebesar 3,5% dan 2,3%. Hal ini tentunya masih perlunya kesadaran oleh seluruh pihak untuk dapat menerapkan protokol



kesehatan dimanapun berada serta dalam kondisi sudah vaksin maupun belum vaksin.

#### **f. Makan Bersama di Luar Rumah**

Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi kebiasaan makan di luar rumah. Kebiasaan makan bersama di luar rumah masih dilakukan oleh beberapa masyarakat di Kota Surakarta seperti pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa sebesar 48,8% masyarakat Kota Surakarta terkadang masih makan bersama di luar rumah, sebesar 16,3% masih sering makan bersama di luar rumah, dan sebesar 1,2% masih selalu makan bersama di luar rumah. Persentase tertinggi dari jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa kondisi setelah dilakukan vaksinasi Covid-19 membuat masyarakat berani untuk makan bersama di luar rumah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Akbar & Aidha, 2020), bahwa kebiasaan makan di rumah dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang tergolong baik. Apabila masyarakat ingin makan di luar rumah, masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan. Rumah makan yang akan dikunjungi harus memiliki standar pelayanan yang maksimal, antara lain penyediaan fasilitas cuci tangan dan hand sanitizer, pengaturan jarak kursi dan meja, kewajiban menggunakan masker, penggunaan plastik pembatas, perubahan dalam pengolahan dan pengemasan makanan.

Pandemi Covid-19 juga memengaruhi kebiasaan makan di luar rumah. Kebiasaan makan bersama di luar rumah masih dilakukan oleh beberapa masyarakat di Kota Surakarta. Menurut data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebesar 48,8% terkadang masih ada yang makan bersama di luar rumah. Setelah dilakukannya vaksinasi, menunjukkan lebih sering makan bersama di rumah, hal ini bisa terjadi karena makan di rumah sudah menjadi kebiasaan yang timbul akibat pandemi Covid-19. Meskipun sebesar 1,2% masyarakat Kota Surakarta sering makan diluar rumah. Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Aidha, 2020),

bahwa kebiasaan makan di rumah dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang tergolong baik. Berbagai upaya masih diperlukan untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan diantaranya yaitu pemberian informasi dan edukasi agar terdapat peningkatan persepsi manfaat dari menerapkan berbagai protokol kesehatan (Indrayathi et al., 2021). Hal dapat dilakukan melalui kampanye melalui berbagai media untuk meningkatkan kesadaran penerapan protokol kesehatan (Pramana et al., 2020). Selain itu sasaran kegiatan tersebut dapat berfokus pada usia muda (17 - 25 tahun).

#### **Kesimpulan**

Rentan usia responden dari penelitian ini mayoritas diisi oleh responden berusia 17-25 tahun sebanyak 86% dari 86 responden. Berdasarkan tingkat ketaatan responden dalam menerapkan protokol kesehatan, penggunaan masker menjadi protokol kesehatan yang paling ditaati oleh responden yaitu sebesar 69,8%. Hal ini bisa terjadi karena adanya regulasi yang mengharuskan masyarakat Surakarta untuk mematuhi.

Sedangkan protokol kesehatan sebagian kecil dipatuhi responden adalah makan di luar yaitu sebanyak 1,2%. Setelah melakukan vaksinasi responden lebih berani untuk makan di luar rumah. Hal ini bisa terjadi karena regulasi yang mengaturnya membolehkan untuk makan di restoran dengan syarat para pengunjung dan restoran mematuhi protokol kesehatan. Edukasi dan kampanye kesadaran dan manfaat penerapan protokol kesehatan perlu dilakukan khususnya pada usia muda (17 - 25 tahun) melalui berbagai media. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang lebih lanjut mengenai penerimaan vaksinasi serta sikap masyarakat pasca dilakukan vaksinasi Covid-19.

#### **Daftar Pustaka**





- Akbar, D. M., & Aidha, Z. (2020). Perilaku Penerapan Gizi Seimbang Masyarakat Kota Binjai pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Menara Medika*, 3(1). <https://doi.org/10.31869/mm.v3i1.2193>
- Alam, A. S. L. S. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Penggunaan Masker dalam Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar 2020* [Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4548/>
- Anggreni, D., & Safitri, C. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang COVID-19 dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal. *Hospital Majapahit*, 12(2), 134–142.
- Artama, S., Rif'atunnisa, & L, B. M. (2021). Kepatuhan Remaja Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1), 65–72. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/241>
- Covid.go.id. (2021). *Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan Tingkat Nasional*. [https://ppid.temanggungkab.go.id/assets/file\\_master/Monitoring\\_Kepatuhan\\_Protokol\\_Kesehatan\\_34\\_Provinsi\\_per\\_25\\_April\\_2021\\_vPublish.pdf](https://ppid.temanggungkab.go.id/assets/file_master/Monitoring_Kepatuhan_Protokol_Kesehatan_34_Provinsi_per_25_April_2021_vPublish.pdf)
- Delfirman, Erwinsyah, R. G., & Bilal As'adhanayadi. (2021). Sikap Masyarakat Terhadap Penerapan Imbauan Social / Physical Distancing Public Attitudes Toward the Implementation of Social / Physical Distancing Appeal During the Covid-19 Pandemic. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 24(2), 97–106. <https://ejournal2.litbang.kemendes.go.id>
- Friskarini, K., & Sundari, T. (2020). Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (Tantangan Dan Peluang) Sebagai Upaya Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.22435/jek.v19i1.3058>
- Indrayathi, P. A., Januraga, P. P., Pradnyani, P. E., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2021). Perceived Social Norms as Determinants of Adherence to Public Health Measures Related to COVID-19 in Bali, Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.646764>
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). Question (FAQ) Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19. *Kesmas*, 2(1), 1–16. [kesmas.kemkes.go.id](https://kesmas.kemkes.go.id)
- Nakoe, M. R., S, N. A., & Mohamad, Y. A. (2020). Perbedaan Efektivitas Hand-Sanitizer Dengan Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Bentuk Pencegahan Covid-19 Difference in the effectiveness of hand-sanitizer by washing hands using soap as a covid-19 preventive measure. *Health Sciences and Research*, 2(2), 65–70.
- Pramana, C., Kurniasari, L., Santoso, B., Afrianty, I., Syahputra, A., Noviyanto, F., Handoko, L., Wulandari, R., & Susilawaty, A. (2020). Knowledge, Attitudes, And Practices Of Using Masks By The Community During The Covid-19 Pandemic In Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(9 SE-), 4800–4808. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/4673>
- Pratama, N. A., & Hidayat, D. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 2(1), 1–10. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdigital>
- Susilowati, I., & Hakiem, F. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7, 723–736. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16551>
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>
- Wang, Z., Qiang, W., & Ke, H. (2020). A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention. *Hubei Science and Technology Press*, 1–108.
- WHO. (2020). Wuhan 2019 Novel Coronavirus - 2019-nCoV. *Materials and Methods*, 10(JANUARY), 1–5. <https://doi.org/10.13070/mm.en.10.2867>

